Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang
e-ISSN: 2775-9768 | p-ISSN: 2777-0974
Vol. 6 No. 2, Oktober 2026
hompage journal: https://journal.unespadang.ac.id/jaaip

Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit

Dianti Rizkiani [1*], Syafrida Hani [2], Sukma Lesmana [3]
[1] Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
[2] Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
[3] Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

***Coresponding author:** Dianti Rizkiani diantirizki25@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh penerapan green accounting, kinerja lingkungan, dan intellectual capital terhadap kinerja keuangan dengan Good Corporate Governance (GCG) sebagai variabel moderasi pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025. Sampel ditentukan dengan purposive sampling dan diperoleh 19 perusahaan dengan 95 observasi. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan EViews. Hasil menunjukkan green accounting dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan intellectual capital berpengaruh positif signifikan. GCG memoderasi pengaruh green accounting secara negatif, namun memperkuat pengaruh kinerja lingkungan dan intellectual capital terhadap ROA. Temuan ini mengimplikasikan bahwa GCG berperan penting dalam mengonversi kinerja lingkungan dan modal intelektual menjadi kinerja keuangan.

Abstract: *This study aims to examine and analyze the effect of green accounting, environmental performance, and intellectual capital on financial performance with Good Corporate Governance (GCG) as a moderating variable in palm oil plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2021-2025. The sample was determined by purposive sampling, obtaining 19 companies with 95 observations. Data were analyzed using panel data regression with EViews. The results show that green accounting and environmental performance have no significant effect on ROA, while intellectual capital has a positive significant effect. GCG moderates the effect of green accounting negatively, but strengthens the effect of environmental performance and intellectual capital on ROA. These findings imply that GCG plays an important role in converting environmental performance and intellectual capital into financial performance.*

Artikel Histori
Direvisi: 10-09-2026
Diterima: 05-10-2026
Diterbitkan: 29-10-2026

Kata Kunci:
Good Corporate Governance; Green Accounting; Intellectual Capital; Kinerja Keuangan; Kinerja Lingkungan.

Keywords:
Good Corporate Governance; Green Accounting; Intellectual Capital; Kinerja Keuangan; Kinerja Lingkungan.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, dampak perubahan iklim semakin nyata. IPCC (2023) melaporkan suhu bumi meningkat 1,1°C dari era pra-industri dan berpotensi melampaui 1,5°C sebelum 2040. Aktivitas operasional perusahaan menjadi kontributor utama kerusakan lingkungan (Ramadhani et al., 2022; Fitriyani & Sungkar, 2024). Tuntutan terhadap praktik bisnis berkelanjutan semakin menguat, seiring kesadaran investor, konsumen, dan regulator terhadap isu Environmental, Social, and Governance (ESG). Di Indonesia, komitmen keberlanjutan dituangkan dalam SDGs dan Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan terbuka menerapkan keuangan berkelanjutan (Amelia, 2024).

Industri kelapa sawit menjadi tulang punggung ekonomi nasional. GAPKI (2023) mencatat luas areal 16,8 juta hektar dengan produksi CPO 51,8 juta ton pada 2022, menyumbang devisa lebih dari USD 30 miliar. Namun, di balik kontribusi ekonominya, sektor ini menghadapi tekanan lingkungan serius, seperti deforestasi, konflik lahan, dan pelanggaran lingkungan. Kasus PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) yang dilaporkan WALHI (2024) menyebabkan penangguhan pembelian oleh sepuluh merek internasional dan pengeluaran dari dana pensiun Norwegia. Dampaknya, kinerja keuangan AALI menurun konsisten.

Kinerja keuangan emiten sawit di BEI menunjukkan dinamika tidak merata. ROA PT Triputra Agro Persada Tbk (TAPG) melonjak dari 9,6% (2021) menjadi 26,2% (2025), sementara PT Austindo Nusantara Jaya

DOI: https://doi.org/10.31933/an8hzt30
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0)

Tbk (ANJT) anjlok dari 4,20% (2022) menjadi -17,53% (2023) dan -15,1% (2025). Fenomena ini menunjukkan kinerja perusahaan sawit sangat dipengaruhi fluktuasi harga CPO dan kemampuan internal mengelola biaya (Aditya, 2020).

Green accounting atau akuntansi hijau menjadi instrumen kunci dalam menjaga keberlanjutan. Riyadh et al., (2020) mendefinisikan green accounting sebagai pendekatan yang mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya terkait lingkungan. (Dura & Suharsono, 2022) menemukan semakin lengkap pengungkapan biaya lingkungan, semakin besar dampak positifnya terhadap kinerja keuangan. Namun, di Indonesia, pengungkapan green accounting masih bervariasi. Beberapa perusahaan seperti LSIP, PNGO, SIMP, dan TLDN tidak pernah mengungkapkan biaya lingkungan.

Kinerja lingkungan diukur melalui PROPER KLHK. Mayoritas perusahaan sawit hanya memperoleh peringkat Biru (standar minimum), bahkan BWPT pernah mendapat Merah pada 2021. Hanya ANJT yang konsisten Emas (2021-2024). Kinerja lingkungan yang rendah berpotensi menimbulkan sanksi administratif dan menurunkan kepercayaan investor (Setiadi, 2021).

Intellectual capital menjadi faktor strategis di era knowledge-based economy. Chandra (2021) mendefinisikan intellectual capital sebagai pengetahuan yang membantu perusahaan mendapatkan keunggulan kompetitif. Pengukuran menggunakan VAIC (Pulic, 1998) yang mencakup VACA, VAHU, dan STVA. Data menunjukkan kesenjangan signifikan; FAPA mencatat VAIC 67,42 pada 2022, sementara STAA turun dari 21,44 menjadi 7,82.

Good Corporate Governance (GCG) berperan sebagai moderator. Kasus korupsi tiga korporasi besar kelapa sawit (Wilmar, Permata Hijau, Musim Mas) dengan kerugian Rp6,47 triliun (Kompas.id, 2023) menunjukkan lemahnya tata kelola dapat merusak reputasi dan kinerja keuangan. Puni & Anlesinya (2020) mendefinisikan GCG sebagai sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis. Ramadhani et al. (2022) dan Fitriyani & Sungkar (2024) menemukan GCG memperkuat pengaruh green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Namun, masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya. Belum banyak penelitian yang mengkaji peran GCG sebagai moderasi pada sektor perkebunan kelapa sawit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh green accounting, kinerja lingkungan, dan intellectual capital terhadap kinerja keuangan dengan GCG sebagai variabel moderasi. Hipotesis: H1 green accounting berpengaruh terhadap kinerja keuangan; H2 kinerja lingkungan berpengaruh; H3 intellectual capital berpengaruh; H4 GCG memoderasi pengaruh green accounting; H5 GCG memoderasi pengaruh kinerja lingkungan; H6 GCG memoderasi pengaruh intellectual capital.

TINJAUAN PUSTAKA

Stakeholder Theory

Stakeholder theory yang diperkenalkan oleh Freeman (1984) menjelaskan bahwa keberhasilan jangka panjang perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memaksimalkan nilai pemegang saham, tetapi juga oleh seberapa efektif perusahaan mengelola hubungan dengan seluruh pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, kreditur, masyarakat, regulator, dan lingkungan. Dalam konteks industri kelapa sawit, tekanan dari pemangku kepentingan lingkungan bersifat intens, baik dari regulator domestik (OJK, KLHK), lembaga keuangan internasional, konsumen pasar ekspor, maupun organisasi non-pemerintah. Respons proaktif melalui penerapan green accounting, peningkatan kinerja lingkungan, dan pengembangan intellectual capital merupakan strategi bisnis yang rasional dari perspektif stakeholder theory (Purwanti et al., 2023; Mir'atussholiha & Sokarina, 2024). Good Corporate Governance (GCG) berfungsi sebagai mekanisme institusional yang memastikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan dipertimbangkan secara adil dalam pengambilan keputusan (Kristanto & Lasdi, 2021).

Legitimacy Theory

Legitimacy theory menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat, sehingga harus bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Apabila sistem nilai perusahaan tidak selaras dengan harapan masyarakat, maka perusahaan akan kesulitan memperoleh legitimasi yang pada akhirnya mengancam keberlangsungan hidupnya (Setyono, 2016). Teori ini mendorong perusahaan untuk secara sukarela mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan

keberlanjutan (Lindawati & Puspita, 2015). Bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit, pengungkapan green accounting dan kinerja lingkungan melalui PROPER menjadi instrumen penting untuk mempertahankan legitimasi di tengah tingginya pengawasan dari berbagai pemangku kepentingan. GCG berperan sebagai mekanisme yang memastikan strategi-strategi tersebut diimplementasikan secara konsisten dan transparan, sehingga legitimasi yang diperoleh dapat berkontribusi optimal terhadap kinerja keuangan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan alat untuk menganalisis pencapaian prestasi finansial perusahaan berdasarkan ketaatan terhadap aturan yang berlaku selama periode tertentu (Dianty & Nurrahim, 2022). Kinerja keuangan juga diartikan sebagai instrumen pengukuran tingkat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba (Fitriyani & Sungkar, 2024). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan dengan Return on Assets (ROA), yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA dipilih karena merupakan indikator profitabilitas yang paling komprehensif dan relevan untuk industri padat aset seperti perkebunan kelapa sawit. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Green Accounting

Green accounting atau akuntansi hijau merupakan pendekatan akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan hidup (Riyadh et al., 2020). Dianty dan Nurrahim (2022) mendefinisikan *green accounting* sebagai proses pengintegrasian lingkungan ke dalam laporan keuangan sehingga informasi yang dihasilkan bermanfaat bagi pengambilan keputusan internal dan eksternal. Penerapan green accounting dapat meningkatkan reputasi perusahaan, mendorong preferensi konsumen, dan menarik minat investor (Tjoa & Widianingsih, 2022). Dalam penelitian ini, green accounting diukur menggunakan dummy variabel, yaitu nilai 1 jika perusahaan mengungkapkan biaya lingkungan, biaya daur ulang limbah, atau biaya penelitian dan pengembangan lingkungan dalam laporan tahunan, dan nilai 0 jika tidak mengungkapkan.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan kemampuan sistem manajemen lingkungan perusahaan untuk mengendalikan berbagai aspek lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional, produk, dan jasa yang dihasilkan (Kristanto & Lasdi, 2021). Di Indonesia, kinerja lingkungan perusahaan secara resmi diukur melalui PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Peringkat PROPER terdiri dari lima kategori: Hitam (1), Merah (2), Biru (3), Hijau (4), dan Emas (5). Dalam penelitian ini, data PROPER dikonversi menjadi skala ordinal 1 hingga 5 untuk keperluan analisis statistik. Kinerja lingkungan yang baik diprediksi meningkatkan legitimasi dan kepercayaan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan.

Intellectual Capital

Intellectual capital didefinisikan sebagai keseluruhan sumber daya pengetahuan yang dimiliki dan dikelola perusahaan, mencakup kompetensi sumber daya manusia, infrastruktur dan sistem organisasional, serta hubungan dengan mitra bisnis, yang secara kolektif berkontribusi pada penciptaan nilai tambah dan keunggulan kompetitif (Chandra, 2021; Pulic, 1998). Dalam penelitian ini, intellectual capital diukur menggunakan Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) yang dikembangkan Pulic (1998) dan dioperasionalisasikan oleh Tayles, Pike, dan Sofian (2007). VAIC terdiri dari tiga komponen: Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), dan Structural Capital Value Added (STVA). VAIC = VACA + VAHU + STVA. Semakin tinggi VAIC, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan modal intelektualnya untuk menciptakan nilai tambah.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas,

responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan (KNKG, 2023; Puni & Anlesinya, 2020). Dalam penelitian ini, GCG diukur menggunakan pendekatan indeks berbasis dikotomus (unweighted dichotomous index) yang mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No. 32/SEOJK.04/2015, khususnya Lampiran 6 yang memuat 25 rekomendasi penerapan GCG bagi emiten atau perusahaan publik. Setiap item diberi skor 1 jika diungkapkan secara eksplisit dalam laporan tahunan dan 0 jika tidak, kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan skor maksimal untuk menghasilkan indeks berskala 0 sampai 1. GCG berfungsi sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara green accounting, kinerja lingkungan, dan intellectual capital dengan kinerja keuangan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2022). Populasi adalah seluruh perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2021-2025. Sampel ditentukan dengan purposive sampling berdasarkan kriteria: terdaftar konsisten, menerbitkan laporan tahunan lengkap, peserta PROPER, dan tidak delisting. Diperoleh 19 perusahaan dengan 95 observasi (balanced panel).

Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan, annual report, sustainability report, dan data PROPER KLHK. Variabel dependen: Kinerja Keuangan (ROA = Laba Bersih / Total Aset × 100%). Variabel independen: Green Accounting (X1) dummy (1 jika mengungkapkan biaya lingkungan, 0 jika tidak); Kinerja Lingkungan (X2) skor PROPER 1-5 (Hitam=1, Merah=2, Biru=3, Hijau=4, Emas=5); Intellectual Capital (X3) VAIC = VACA + VAHU + STVA. Variabel moderasi: GCG (Z) indeks berbasis SEOJK No. 32/SEOJK.04/2015 dengan 25 item, skor 1 jika diungkapkan, 0 jika tidak, dibagi skor maksimal.

Analisis data menggunakan regresi data panel dengan EViews 14. Tahapan: statistik deskriptif, uji pemilihan model (Chow, Hausman, LM), uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan dua model:

Model 1: $Y = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + \beta4Z + \varepsilon$

Model 2: $Y = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + \beta4Z + \beta5(X1Z) + \beta6(X2Z) + \beta7(X3*Z) + \varepsilon$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	ROA	GA	KL	IC	GCG
Mean	0.081	0.842	3.042	10.867	0.805
Median	0.082	1.000	3.000	9.141	0.820
Maximum	0.263	1.000	5.000	34.997	0.990
Minimum	-0.110	0.000	2.000	0.926	0.120
Std. Dev.	0.066	0.367	0.544	7.879	0.169
Skewness	-0.036	-1.876	0.430	1.288	-3.050
Kurtosis	3.478	4.521	4.736	4.208	12.551
Jarque-Bera	0.925	64.902	14.852	32.027	508.392
Probability	0.630	0.000	0.001	0.000	0.000
Sum	7.655	80.000	289.000	1032.356	76.460
Sum Sq. Dev.	0.410	12.632	27.832	5835.944	2.677
Observations	95	95	95	95	95

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif. Rata-rata ROA 0,081 (8,1%), dengan nilai minimum -0,110 dan maksimum 0,263. Green Accounting memiliki mean 0,842, artinya 84,2% observasi mengungkapkan biaya lingkungan. Kinerja Lingkungan mean 3,042 (Biru). Intellectual Capital mean 10,867 dengan standar deviasi 7,879. GCG mean 0,805.

Uji Pemilihan Model Regresi
Uji Chow

Tabel 2. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.874959	(18,72)	0.6089
Cross-section Chi-square	18.792644	18	0.4047

Sumber: Data diolah, 2026

Uji Chow digunakan untuk memilih antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Hasil pengujian menunjukkan nilai Cross-section F sebesar 0,874959 dengan probabilitas 0,6089, serta Cross-section Chi-square sebesar 18,792644 dengan probabilitas 0,4047. Karena probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H0 tidak ditolak dan model yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM).

Uji Hausman

Tabel 3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.487140	4	0.2409

Sumber: Data diolah, 2026

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Hasilnya menunjukkan nilai Chi-Sq. Statistic sebesar 5,487140 dengan probabilitas 0,2409. Karena probabilitas lebih besar dari 0,05, maka model REM lebih sesuai dibandingkan FEM. Namun, karena Uji Chow sebelumnya telah memilih CEM, pengujian dilanjutkan dengan Uji Lagrange Multiplier.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier

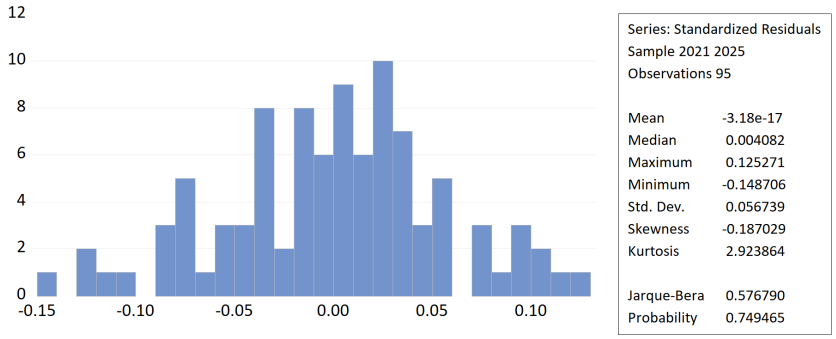
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.321221 (0.2504)	0.124760 (0.7239)	1.445981 (0.2292)
Honda	-1.149444 (0.8748)	0.353214 (0.3620)	-0.563020 (0.7133)
King-Wu	-1.149444 (0.8748)	0.353214 (0.3620)	-0.170631 (0.5677)
Standardized Honda	-0.703180 (0.7590)	0.707342 (0.2397)	-4.090233 (1.0000)
Standardized King-Wu	-0.703180 (0.7590)	0.707342 (0.2397)	-2.989099 (0.9986)
Gourieroux, et al.	--	--	0.124760 (0.5968)

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih antara CEM dan REM. Hasil uji Breusch-Pagan pada cross-section menunjukkan nilai 1,321221 dengan probabilitas 0,2504. Karena probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H0 tidak ditolak dan model yang dipilih tetap Common Effect Model (CEM). Dengan demikian, model akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah CEM.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 1. Uji Normalitas



Sumber: Data diolah, 2026

Uji normalitas residual menunjukkan nilai skewness sebesar -0,187 dan kurtosis 2,924. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa residual model mendekati distribusi normal (mesokurtik). Dengan demikian, asumsi normalitas residual dalam model ini terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

	GA	KL	IC	GCG
GA	1.000	0.140	-0.116	-0.065
KL	0.140	1.000	0.039	0.071
IC	-0.116	0.039	1.000	-0.059
GCG	-0.065	0.071	-0.059	1.000

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh koefisien korelasi antar variabel independen bernilai rendah. Korelasi tertinggi hanya sebesar 0,140, yaitu antara GA dan KL, diikuti korelasi GA dengan IC sebesar -0,116, GCG dengan KL sebesar 0,071, GCG dengan IC sebesar -0,059, GA dengan GCG sebesar -0,065, dan KL dengan IC sebesar 0,039. Karena seluruh nilai korelasi jauh di bawah ambang batas 0,80, maka tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius dalam model penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

	Value	df	Probability
Panel Cross-section	22.667	19	0.252
Panel Period	7.387	19	0.999

Sumber: Data diolah, 2026

Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test dan Panel Period Heteroskedasticity LR Test. Hasil Panel Cross-section menunjukkan nilai Likelihood Ratio sebesar 22,667 dengan probabilitas 0,252, sedangkan Panel Period menunjukkan nilai 7,387 dengan probabilitas

0,999. Karena kedua probabilitas lebih besar dari 0,05, maka model penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	2.400

Nilai Durbin-Watson (DW) statistik sebesar 2,400. Nilai ini berada dalam kisaran yang umum diterima sebagai bebas autokorelasi, yaitu 1,5 hingga 2,5. Dengan demikian, model regresi data panel dalam penelitian ini dapat dinyatakan relatif bebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Regresi

Variabel	Model 1 Koef	Prob	Model 2 Koef	Prob
C	-0.069	0.134	0.568	0.228
GA	-0.028	0.097	0.714	0.015
KL	0.013	0.253	-0.388	0.004
IC	0.003	0.001	-0.009	0.034
GCG	0.129	0.001	-0.606	0.275
GA*GCG	-	-	-0.896	0.011
KL*GCG	-	-	0.472	0.003
IC*GCG	-	-	0.015	0.007
R-squared	0.262		0.262	
Adjusted R-squared	0.229		0.229	

Sumber: Data diolah, 2026

Green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (p=0,097), mengindikasikan pengungkapan biaya lingkungan masih formalitas dan belum terintegrasi ke strategi bisnis. Kinerja lingkungan juga tidak signifikan (p=0,253), karena mayoritas peringkat PROPER hanya Biru dan bersifat administratif. Intellectual capital berpengaruh positif signifikan (p=0,001), menegaskan pentingnya modal manusia, struktural, dan fisik dalam menciptakan nilai tambah. GCG memoderasi negatif pengaruh green accounting (p=0,011), memperkuat pengaruh kinerja lingkungan (p=0,003), dan memperkuat pengaruh intellectual capital (p=0,007) terhadap ROA. GCG terbukti menjadi mekanisme yang mengonversi kinerja lingkungan dan modal intelektual menjadi kinerja keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan (H_1)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Green Accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan koefisien -0,028 dan probabilitas 0,0971. Arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa pengungkapan biaya lingkungan pada industri kelapa sawit masih cenderung bersifat formalitas administratif dan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam strategi bisnis yang menghasilkan efisiensi biaya secara nyata. Temuan ini sejalan dengan Melvani & Arsjah, 2025 serta Hasan et al., (2025) yang menemukan bahwa green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena biaya lingkungan masih dipandang sebagai beban tambahan. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan Mu'Affah et al., (2024) dan Fitriyani & Sungkar, 2024 yang menemukan pengaruh positif signifikan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan (H_2)

Kinerja Lingkungan yang diproksikan dengan peringkat PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan probabilitas 0,2527. Salah satu penyebabnya adalah terbatasnya variasi peringkat PROPER pada sampel penelitian, di mana mayoritas perusahaan berada pada peringkat Biru. Selain itu, ROA sebagai ukuran

kinerja keuangan berbasis akuntansi mencerminkan hasil operasional periode yang telah lalu, sementara manfaat reputasional dari kinerja lingkungan baru terealisasi dalam jangka menengah hingga panjang. Temuan ini sejalan dengan Dianty dan Nurrahim (2022) serta (Fadhlurrahman & Zulfikar, 2024) yang menemukan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan (H_3)

Intellectual Capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan koefisien 0,003 dan probabilitas 0,0005. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengelola human capital, structural capital, dan relational capital secara efektif memiliki kemampuan menghasilkan nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan Mu'Affah et al. (2024), Chandra (2021), serta Melvani dan Arsjah (2025) yang membuktikan bahwa intellectual capital merupakan sumber keunggulan kompetitif yang sulit ditiru dan berkontribusi langsung pada peningkatan ROA.

Peran GCG dalam Memoderasi Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan (H_4)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa interaksi GA*GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dengan koefisien -0,896 dan probabilitas 0,011. Ini berarti GCG memoderasi pengaruh Green Accounting terhadap kinerja keuangan, namun dengan arah yang memperlemah. Pada perusahaan dengan GCG yang sudah kuat, legitimasi telah terbangun melalui mekanisme tata kelola itu sendiri, sehingga manfaat tambahan dari pengungkapan biaya lingkungan terhadap ROA menjadi lebih kecil. Sebaliknya, pada perusahaan dengan tata kelola yang relatif lemah, pengungkapan biaya lingkungan berfungsi sebagai sinyal legitimasi yang lebih menonjol. Temuan ini tidak sejalan dengan Ramadhani et al. (2022) dan Fitriyani dan Sungkar (2024) yang menemukan GCG memperkuat pengaruh green accounting, tetapi sejalan dengan Hasan et al. (2025) yang menemukan GCG tidak mampu memoderasi hubungan tersebut.

Peran GCG dalam Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan (H_5)

Interaksi KL*GCG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dengan koefisien 0,472 dan probabilitas 0,003. Ini berarti GCG memperkuat pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap kinerja keuangan. Tata kelola yang baik memastikan pencapaian kinerja lingkungan (PROPER) dikomunikasikan dan dikonversi secara efektif menjadi legitimasi serta kepercayaan pemangku kepentingan. Temuan ini sejalan dengan Nguyen et al. (2021) dan Gantino et al. (2023) yang menemukan bahwa kualitas tata kelola perusahaan secara signifikan memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan.

Peran GCG dalam Memoderasi Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan (H_6)

Interaksi IC*GCG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dengan koefisien 0,015 dan probabilitas 0,007. Ini berarti GCG memperkuat pengaruh Intellectual Capital terhadap kinerja keuangan. GCG yang kuat menciptakan lingkungan organisasi yang kondusif bagi pengembangan dan pemanfaatan modal intelektual secara optimal, serta memungkinkan nilai intellectual capital dikomunikasikan secara efektif kepada investor. Temuan ini sejalan dengan Puni & Anlesinya (2020) serta Melvani dan Arsjah (2025) yang menyimpulkan bahwa interaksi antara intellectual capital dan mekanisme tata kelola yang kuat menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih superior.

Implikasi

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat Stakeholder Theory dan Legitimacy Theory dalam menjelaskan bahwa kinerja keuangan tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh bagaimana perusahaan mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan dan membangun legitimasi melalui praktik lingkungan dan tata kelola yang baik. Secara praktis, perusahaan disarankan untuk mengintegrasikan green accounting ke dalam sistem manajemen biaya berbasis aktivitas, meningkatkan peringkat PROPER ke level Hijau atau Emas, terus mengembangkan modal intelektual, serta memperkuat GCG. Bagi investor, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa intellectual capital dan GCG merupakan indikator penting dalam menilai prospek kinerja keuangan perusahaan sawit. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas periode pengamatan, menambah variabel kontrol, dan menggunakan metode analisis alternatif untuk menangkap hubungan yang lebih kompleks.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa green accounting dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2021-2025, sementara intellectual capital berpengaruh positif signifikan. Good Corporate Governance terbukti memoderasi ketiga hubungan tersebut, namun dengan arah yang berbeda: memperlemah pengaruh green accounting, tetapi memperkuat pengaruh kinerja lingkungan dan intellectual capital terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara praktik lingkungan, modal intelektual, dan kinerja keuangan pada industri kelapa sawit bersifat kondisional terhadap kualitas tata kelola perusahaan, bukan hubungan langsung yang bersifat universal.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan periode (5 tahun) dan sektor (kelapa sawit), serta belum mengontrol variabel seperti ukuran perusahaan, struktur modal, dan harga komoditas CPO yang berpotensi memengaruhi ROA. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas periode dan cakupan sektor, menambahkan variabel kontrol tersebut, mempertimbangkan metode Structural Equation Modeling untuk mengakomodasi hubungan antarvariabel yang lebih kompleks, serta mengeksplorasi ukuran alternatif bagi *green accounting* dan kinerja lingkungan agar dapat menangkap variasi antarperusahaan secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, *14*(2), 211.

Abadi, E., Saputra, P. H., & Nurfadillah, M. (2023). *Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. *7*(4), 675–684.

Dianty, A., & Nurrahim, G. (2022). *Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan*. *4*(02).

Dura, J., & Suharsono, R. (2022). Application Green Accounting To Sustainable Development Improve Financial Performance Study In Green Industry. *Jurnal Akuntansi*, *26*(2), 192–212. https://doi.org/10.24912/ja.v26i2.893

Fadhlurrahman, H. A., & Zulfikar. (2024). Dampak Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Dengan Good Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Edunomika*, *8*(3), 1–22.

Farzaa, K., Ftiti, Z., Hliouia, Z., & Omri, L. A. (2021). *Does it pay to go green ? The environmental innovation effect on corporate financial performance*. 1–29.

Fitriyani, A., & Sungkar, M. S. (2024). *Pengaruh Penerapan Green Accounting , Kinerja Lingkungan , dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*. *1*(2).

Gantino, R., Ruswanti, E., & Widodo, A. M. (2023). Environmental, social, and governance (ESG) performance and earnings quality of companies in the ASEAN-5 countries. *Jurnal Akuntansi*, *15*(3), 363–376.

Harahap, C. D., Juliana, I., & Lindayani, F. F. (2018). *The impact of environmental performance and profitability on firm value*. *17*(01).

Hasan, M. H. N., Zamzam, I., Ali, I. M. A., & Zainuddin, Z. (2025). Peran Good Corporate Governance dalam Memoderasi Hubungan antara Green Accounting, Environmental Performance, dan Green Intellectual Capital terhadap Financial Performance. *Jesya*, *8*(2), 1208–1228. https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.2076

Kristanto, M. B., & Lasdi, L. (2021). Determinants of The Firm Value in Indonesia. *Kristanto, Marshelino Boyke Lasdi, Lodovicus*, *11*(1), 63–74. https://doi.org/10.30741/wiga.v11i1.610

Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). *Corporate social responsibility : implikasi stakeholder dan legitimacy gap dalam peningkatan kinerja perusahaan*. 157–174. https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013

Melvani, G. P., & Arsjah, R. J. (2025). Pengaruh Green Accounting, Intellectual Capital dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Accounting and Finance Management*, *5*(6), 1811–1821. https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6.1486

Mir'atussholiha, B. K., & Sokarina, A. (2024). *Redefining green accounting in the health field : a phenomenological study*. *3*(3), 431–454.

Mu'Affah, F., Liyundira, F. S., & Sochib. (2024). *Pengaruh green accounting , intellectual capital, terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI*. *tahun 2023*, 172–180.

Puni, A., & Anlesinya, A. (2020). *Corporate governance mechanisms and fi rm performance in a developing country*. *62*(2), 147–169. https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2019-0076

Purwanti, A., Nuridah, S., Pesiwarissa, R. C. E., Isma, A., & Ardhiyansyah, A. (2023). Pengaruh Kualitas Sistem Akuntansi terhadap Pengendalian Internal dalam Rangka Pemasaran Berkelanjutan : Studi Kasus pada Industri Retail di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *5*(2), 68–80.

Putra, D., & Utami, I. L. (2017). *Pengaruh environmental performance terhadap environmental disclosure dan economic performance (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI)*. *9*(1), 1–11.

Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). *Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi*. *0832*(September), 227–242.

Riyadh, H. A., Al-shmam, M. A., Huang, H. H., Gunawan, B., & Alfaiza, S. A. (2020). *The Analysis of Green Accounting Cost Impact on Corporations Financial Performance*. *10*(6), 421–426.

Setyono, J. (2016). *Pengaruh kebijakan sosial dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur go public di Bursa Efek Indonesia*. https://doi.org/10.14414/jbb.v5i2.553

Tjoa, E. V., & Widianingsih, L. P. (2022). *Green accounting, environmental performance, and profitability : empirical evidence on high profile industry in Indonesia*. *5*(2).